

LAPORAN AKHIR PENELITIAN
KLUSTER PENELITIAN KOLABORASI INTERNASIONAL

Syaraful Anam: History, Character, Educational Value, And
Ethnoscience Of Anam Syarafal In The Lembak Tribe Of Bengkulu City
& Sungai Choh Malaysia



Nama Peneliti :

Prof. Dr. Zulkarnain Dali, M.Pd (Ketua)
Dr. Muhammad Nikman Naser, M.Pd (Anggota)
Dr. Ahmad Wali, M.Pd (Anggota)
Ahmad Siddiq Ridha, M.Kn (Anggota)
Abbas Musafa (Anggota)
Dr. Wan Ainaa Mardhiah (Universiti Tun Hussein Malaysia)

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS AGAMA ISLAM NEGERI
FATMAWATI SUKARNO
BENGKULU
2024

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mengacu pada hasil riset yang relevan diketahui bahwa pendekatan kebudayaan terbukti sangat sukses mengantarkan masyarakat kejawaan untuk taat terhadap ajaran Islam. Sehingga sangat layak pendekatan budaya terus diterapkan ditengah masyarakat yang majemuk (Riyadi & Hakiki, 2021). Mengapa demikian? Seni budaya merupakan strategi dakwah yang mengedepankan pola integrasi antara sosio kultural Islam dengan sosiokultural masyarakat obyek dakwah. Selanjutnya Hamdi, (2018) menguraikan pola pendekatan yang melibatkan unsur budaya, seni dan politik telah menjadi kunci kesuksesannya dalam proses Islamisasi di Lombok. Melalui hal ini, apa yang diidentifikasi oleh masyarakat modern bisa memasuki proses interaksi yang efektif dan efisien.

Suatu kajian kontemporer menemukan bahwa integrasi budaya islam dengan media teknologi informasi telah membawa fenomena baru dan membuka ruang khususnya tentang kriteria

atau persyaratan bagi para penafsir Al-Qur'an (Istianah & Fitriani, 2022). Di Madura terdapat suatu penelitian yakni memadukan program budaya islam dengan budaya Madura. Sinergitas upaya memperkuat keyakinan agama Islam dengan tetap menjaga budaya Madura (Achmad et al., 2021). Seperti yang kita ketahui dominan dakwah saat ini cenderung pada aktivitas verbalistiknya. Secara implisit masyarakat akan lebih memiliki ketertarikan dalam memahami ajaran islam jika dipadukan dalam konsep praktisnya (Ma'arif et al., 2019).

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu terungkap bahwa strategi pendidikan maupun dakwah sangat beragam, tidak hanya secara ceramah di sekolah, masjid dan majelis taklim. Ditambah lagi lagi dengan era digitalisasi dengan adanya fitur atau platform yang dapat diakses berkenaan dengan ajaran-ajaran nilai islam. Pendekatan yang eklektik nampaknya dapat diterapkan dalam kondisi saat ini yakni memadukan berbagai pendekatan (Boominathan et al., 2021). Maksudnya adalah para pendidik, pendakwah tidak hanya berpedoman pada satu strategi saja, namun dapat mengoptimalkan strategi yang luwes, berbasis pada

budaya, teknologi dan yang dianggap efektif. Terapi integratif, melibatkan sintesis beragam metode dan model untuk meningkatkan keberhasilan. Terapi integratif mengambil rute yang berbeda yakni integrasi teoretis, eklektisisme teknis, faktor umum, dan integrasi asimilatif (Norcross & Carachilo, 2022). Suatu penelitian menjelaskan visi perdamaian di seluruh tradisi tidak hanya melihat dari sisi keterbatasan/kelemahan dari suatu budaya, tetapi berupaya menjunjung tinggi tokoh-tokoh, cerita, praktik ritual, dan ide-ide yang memelihara perdamaian (Lyck-Bowen, 2022). Jelas bahwa agama dan praktik budaya memiliki tujuan yang sama yakni memelihara sikap dan menjunjung tinggi nilai-nilai kelestarian serta kedamaian.

Kesenian kebudayaan tradisional mengandung sifat dan ciri-ciri yang khas dari masyarakat pendukungnya karena tumbuh sebagai bagian dari kebudayaan masyarakat tradisional tiap-tiap daerah, oleh sebab itu kesenian tradisional akan tetap hidup selama masih ada masyarakat yang memelihara dan mengembangkannya. Masyarakat Bengkulu tepatnya di Kota Bengkulu memiliki ragam kesenian daerah, salah satunya ialah

kesenian budaya islami syarafal anam. Eksistensi kesenian syarafal anam masih terjaga dan dilestariakan oleh masyarakat, generasi anak usia 13 tahun sampai usia 60 tahun terlihat dari masih rutinnya latihan secara berkala dan acara-acara adat misalnya aqiqah, pernikahan, maulid nabi, dan pertunjukkan kebudayaan. Hasil observasi yang terangkum melalui proses wawancara diketahui bahwa salah satu persebaran agama islam atau dakwah di Bengkulu melalui kesenian, salah satu di antaranya ialah syarafal anam. Secara filosofi kesenian islami ini disiarkan oleh ulama Banten yakni Sultan Juanda (Datuk Syekh Serunting) pada abad XVII (Haryani, 2013).

Syarafal Anam ini sendiri berisikan tentang syair-syair islami yang diambil dari kitab berzanji. Konteksnya bertujuan memuliakan Allah SWT, nabi-nabi terdahulu, Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan mengenang kisah-kisah perjuangan rasulullah dari proses kelahiran dan mensyiarkan islam. Konsep praktis dari kesenian ini ialah melantunkan syair-syair islami dengan berpedoman pada kitab berzanji, namun dalam pengembangannya khususnya masyarakat lembak kota Bengkulu

kesenian syarafal anam ini dipadukan dengan menggunakan alat musik tradisional yang biasa disebut redap (rebana yang berukuran besar).

Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik tradisi. Kedudukan syair dan pesan Islami bertitik sentral pada shalawatan sehingga harus ada keseimbangan/harmoni antara lantunan syair dan permainan redap. Artinya dalam aplikasinya individu yang menggiati syarafal anam ada proses-proses yang perlu dilalui. Proses pembelajaran diantaranya daya kognisi yang responsif , kontrol emosional/ego, kontrol sosial dan kecintaan pada islam itu sendiri. Studi shalawatan pernah dilakukan dalam berbagai latar belakang jenis kajian, yang diantaranya ialah kajian-kajian seni pertunjukan dari perspektif kultural, organologis, antropologi, sosiologi teater, dan musik Islami (Indrawan, 2010: 96).

Berdasarkan analisis konsep dan praksisnya dimaknai bahwa kesenian syarafal anam ini berkembang dan diterima oleh masyarakat lembak Bengkulu khususnya melalui proses akulturasi budaya. Asumsinya adalah budaya tersebut terbentuk

saat islamisasi masuk dan masyarakat sudah memegang teguh tradisi. Atas dasar intuisi dan kreatifitas masyarakat tradisi tersebut diramu padukan dengan nilai islam. Hal ini diperkuat oleh Hariadi (2019) bahwa Seni Islam syarafal anam telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bengkulu secara umum. Hasil pengamatan di daerah lembak kota Bengkulu, kebudayaan ini mulai digandrungi oleh generasi dari tingkat dewasa dan remaja. Jika diamati terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam aspek kepribadian dan sosial individu yang menggeluti budaya syarafal anam, namun internalisasi nilai-nilai kebudayaan tradisi tersebut perlu dipahami secara mendalam. Harapannya adalah kebudayaan ini tidak hanya sebatas euforia atau ajang pertunjukkan saja, akan tetapi nilai tradisi dapat melekat dan menyatu pada struktur kepribadian dan nilai-nilai ajaran islam ketika individu berada dilingkungan masyarakat.

Sejalan dengan hal tersebut beberapa penelitian terdahulu telah memperkuat seperti yang diuraikan oleh Zakaria dan Asiyah (2019), yaitu kesenian syarafal anam berfungsi (1) sebagai hiburan pertunjukkan seni tradisi; (2) sebagai

edukatif/pendidikan; (3) sebagai penebalan emosi dan keagamaan; dan (4) sebagai estetis, fungsi tersebut terintegrasi pada unsur pokok dalam pelaksanaan syarafal anam, yakni unsur penyelenggara, pertunjukkan dan masyarakat sebagai penikmat seni tradisi. Analisis data lapangan juga menunjukkan bahwa seni kebudayaan syarafal anam dapat menambah wawasan keagamaan, media dakwah, proses mendidik dan memandirikan individu dan peningkatan ukhuwah islamiyah bagi masyarakat. Hasil penelitian terdahulu oleh Misral, dkk (2014); Haryani (2013); Pili (2012); Lontoh dan Utomo (2016); Zubaedi (2018); Tarmizi (2020) juga memperjelas bahwa kesenian Islam syarafal anam memberikan manfaat dan fungsi yaitu sebagai edukasi dan sebagai bentuk kecintaan masyarakat terhadap Islam dan kultur budaya Bengkulu.

Berikutnya implikasi dari kesenian Islam syarafal anam yang relevan yakni wujud masyarakat dalam mengingat Allah SWT dan Rasulullah SAW. Selain dari pada itu kesenian tersebut memiliki pesan dan fungsi diantaranya: (1) sebagai hiburan; (2) pendidikan sosial (edukatif); (3) ritual keagamaan; (4)

dakwah Islam; (5) nilai religiusitas; (6) sosial-budaya Islam (Zubaedi et al., 2020).

Kekayaan Bengkulu yang baik merupakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa. Siswa akan lebih antusias dalam memahami sesuatu jika diintegrasikan dengan suatu media, dalam hal ini ialah media redap (Naser & Budrianto, 2021). Begitupun dengan pembelajaran fisika, siswa dapat diarahkan berdasarkan kearifan lokal yaitu Etnofisika. Etnofisika, atau ethnoscience, adalah studi tentang pengetahuan dalam konteks budaya yang masih mengandung hal-hal ilmiah. Orang mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari (Vlaardingerbroek, 1990). Rata-rata masyarakat hanya melakukan kegiatan budaya. Namun, ada banyak peristiwa ilmiah dalam kegiatan ini dalam kondisi fisik. Situasi ini tidak diangkat oleh guru dan diajarkan kepada siswa untuk mengeksplorasi keadaan fisik dunia di sekitar mereka. Masyarakat adat telah mempertahankan cara asli mereka untuk menggambarkan dan menafsirkan alam, kepercayaan adat, dan praktik di bidang pertanian, pengobatan, berburu, dan teknik pengumpulan

makanan. Sudah banyak pengakuan dunia terhadap kearifan lokal. Hal itu dilakukan untuk melestarikan adat, budaya, dan sumber daya alam yang ada (Majumdar & Chatterjee, 2021).

Sejarah, kebudayaan dan pendidikan berkaitan dengan etnosains. Etnosains mencakup berbagai disiplin ilmu, yaitu etnokimia, etnofisika, etnobiologi, etnomedis, dan etnopertanian. Prinsip dasar aspek ini adalah pengetahuan aktual berupa konsep dan praktik dasar yang diabadikan dalam ketergantungan pada lingkungan dan pengetahuan yang diperkuat oleh budaya, mitos, dan supranatural (Faqih dkk., 2020). Etnofisika banyak dipelajari di Afrika karena memiliki kearifan lokal yang tinggi. Bidang fisika yang dieksplorasi adalah benda padat, gaya, dan perpindahan panas di Mufulira *College of Education* di Zambia (Chongo & Baliga, 2019). Salah satu konsep yang jarang digali dalam pembelajaran sains adalah alat musik rebana.

Hal menarik terkait kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Bengkulu khususnya suku lembak, masyarakat selalu memegang prinsip budaya *dimano bumi dipijak disitu langit dijunjung*. Seperti masyarakat Bengkulu yang berhijrah ke

Malaysia atas faktor ekonomi disebabkan ekonomi di provinsi Bengkulu tidak stabil mereka telah mengambil keputusan untuk berhijrah ke Malaysia. Masyarakat yang datang ke Tanah Melayu dengan menaiki kapal besar untuk ke Pelabuhan Klang ini kerana Pelabuhan Klang merupakan pelabuhan yang terkenal di mata dunia pada ketika dahulu. Masa perjalanan mereka dari Bengkulu ke Tanah Melayu pada ketika itu dalam dua ke tiga minggu. Sampai di Malaysia tepatnya di sungai choh mereka menjalani kehidupan beragama dan budaya layaknya seperti di Bengkulu dalam hal ini seni budaya syarafal anam (Mizan & Mohd, 2021).

Berdasarkan literatur yang telah dijelaskan di atas, penelitian ini akan mendeskripsikan secara holistik sejarah, karakter, nilai pendidikan, dan etnosains anam syarafal pada suku lembak di kota Bengkulu & Sungai Choh Malaysia. Hal ini didasarkan pada homogenitas kesukuan, kekuatan nilai-nilai budaya yang masih dipegang kuat sampai saat ini meskipun pada antar negara yang berbeda, mengingat sudah banyak kebudayaan yang mulai mengalami degradasi atau krisis budaya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan problematika dan berbagai kajian teori, maka yang menjadi permasalahan mendasar dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah, karakter, nilai pendidikan, dan etnosains anam syarafal pada suku lembak di kota Bengkulu & Sungai Choh Malaysia ?
2. Bagaimana keberlanjutan budaya syarafal anam agar dapat terintegrasi pada nilai pendidikan, karakter, dan etnosains ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan sejarah, karakter, nilai pendidikan, dan etnosains anam syarafal pada suku lembak di kota Bengkulu & Sungai Choh Malaysia.
2. Mendeskripsikan keberlanjutan dalam melestarikan budaya syarafal anam agar dapat terintegrasi pada nilai pendidikan, karakter, dan etnosains.

D. Orisinilitas/Urgensi Penelitian

Penelitian budaya sangat penting karena berbagai alasan.

Berikut ini adalah beberapa alasan yang paling signifikan:

1. Memahami dan menghargai keragaman budaya: Penelitian budaya membantu kita memahami dan menghargai kompleksitas budaya yang berbeda, mempromosikan pemahaman dan toleransi lintas budaya.
2. Menginformasikan kebijakan dan pengambilan keputusan: Penelitian budaya memberikan wawasan berharga yang dapat menginformasikan keputusan kebijakan, membantu mengatasi masalah budaya dan mempromosikan keadilan sosial.
3. Meningkatkan komunikasi: Memahami nuansa dan perbedaan budaya dapat meningkatkan komunikasi antara orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, mengurangi kesalahpahaman dan konflik.
4. Meningkatkan bisnis dan pendidikan: Penelitian budaya dapat membantu bisnis dan institusi pendidikan memahami

konteks budaya dari target audiens mereka, meningkatkan strategi pemasaran dan metode pengajaran.

5. Melestarikan warisan budaya: Penelitian budaya membantu melestarikan warisan budaya dengan mendokumentasikan dan menganalisis tradisi, adat istiadat, dan praktik-praktik budaya yang berbeda.
6. Memupuk kohesi sosial: Dengan mempromosikan pemahaman lintas budaya, penelitian budaya dapat membantu membangun jembatan antara komunitas yang berbeda, mendorong kohesi sosial dan mengurangi ketegangan sosial.
7. Mengatasi kesenjangan kesehatan: Penelitian budaya dapat mengidentifikasi faktor-faktor budaya yang berkontribusi terhadap kesenjangan kesehatan, membantu mengembangkan intervensi yang ditargetkan untuk mengatasi masalah ini.
8. Mendukung pelestarian bahasa: Penelitian budaya dapat membantu melestarikan bahasa yang terancam punah dan mendorong upaya revitalisasi bahasa.

9. Meningkatkan hubungan internasional: Penelitian budaya dapat menginformasikan diplomasi dan hubungan internasional dengan memberikan wawasan tentang konteks budaya berbagai negara dan wilayah. Memajukan pengetahuan interdisipliner..
10. Mempengaruhi seni dan hiburan: Penelitian budaya dapat menginformasikan penciptaan seni, musik, film, dan bentuk hiburan lainnya yang mencerminkan perspektif budaya yang beragam.
11. Menyediakan kerangka kerja untuk perubahan: Penelitian budaya dapat memberikan kerangka kerja untuk memahami dan menangani inisiatif perubahan sosial, seperti yang terkait dengan kesetaraan gender, kelestarian lingkungan, dan hak asasi manusia.

E. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini akan memberikan kontribusi pada institusi:

1. Institusi di PTKI: Penelitian sangat penting untuk memahami kompleksitas budaya dan masyarakat manusia, mempromosikan pemahaman lintas budaya, menginformasikan kebijakan dan pengambilan keputusan, dan memajukan pengetahuan interdisipliner.
2. Direktorat Pendidikan Islam: Hasil penelitian ini diyakini akan menjadi rujukan bagi Institusi Pendidikan dalam mendukung pelestarian nilai budaya.

F. Keluaran Penelitian :

Secara spesifik penelitian ini memiliki lima keluaran mengikuti arahan Petunjuk Teknis Program Bantuan Penelitian Nomor 4743 Tahun 2021:

1. Laporan penelitian antara dan akhir;
2. Publikasi di Jurnal terindeks Scopus
3. Menerbitkan Buku/Konstruksi Penelitian
4. Penerbitan Sertifikat Hak Cipta.

G. Penelitian Terdahulu

1. Transkripsi terhadap syair Syarafal anam yang ditampilkan dalam tradisi masyarakat Bengkulu ini membuktikan bahwa

teks Sarafal anam tersebut berbeda dengan teks Sharf al-anam yang ada dalam tradisi Arab. Makna kebersamaan sejalan dengan tradisi yang masih dijunjung tinggi dalam adat Bengkulu, yakni tradisi bimbang. Sedangkan keindahan tampak dalam penampilan kesenian ini dengan iringan alat musik gendang ketika mencapai tahap pukulan rentak kuda. Demikian juga nilai religius dari kesenian ini menggambarkan kesenian Melayu yang Islami (Tarobin, 2015).

2. Syarafal Anam memiliki unsur agama Islam yang dapat mencegah perilaku siswa yang tidak sopan. Dengan kearifan lokal, siswa diharapkan dapat menjadi pribadi yang lebih baik di lingkungannya dan dekat dengan sang pencipta (Amin et al., 2022).
3. Muatan nilai-nilai karakter dalam tradisi syariful anam meliputi pentingnya keimanan dan ibadah Islam, kepercayaan kepada nabi dan rasul, nilai syukur kepada Allah SWT, penghambaan, kepasrahan, ketaatan, penghormatan, menjaga kebersihan, menolong orang lain ulet, sabar, berani menghadapi tantangan, dan mandiri (Zaitun, 2021).

4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan dzikir syarafal anam dalam kitab Al Barzanji dapat menjadi metode bimbingan dan konseling islam dalam bidang sosial karena menjunjung tinggi prinsip-prinsip keaktifan, kedinamisan, dan kolaboratif (Naser & Cahyadi, 2021).
5. Hasil penelitian menemukan bahwa dalam kegiatan budaya syarafal anam terdapat nilai-nilai karakter religius, kreativitas, gemar membaca dan persahabatan (Naser & Budrianto, 2021).

H. *Positioning Research*

Berangkat dari pengkajian literatur dan observasi awal peneliti, baik dari artikel terindeks nasional atau international. Indonesia sebagai negara yang kaya akan budaya memerlukan pengkajian lebih dalam agar tetap bertahan dan berkembang.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Landasan Konseptual

1. Teori Dasar

Ada empat teori yang terdapat dalam paradigma fakta sosial yaitu: teori fungsionalismestructural, teori konflik, teori sistem dan teori sosiologi makro. pada tulisan tentang eksistensi tari gandai akan menggunakan pendekatan teori *fungsionalisme structural*. Menurut Merton (dalam Ritzer, 2007:22) objek studi Sosiologi adalah fakta sosial seperti peranan sosial, pola-pola institusional, proses sosial, organisasi kelompok, pengendalian sosial dan sebagainya. Teori ini menekankan pada keteraturan (order) dan mengabaikan konflik dan perubahan-perubahan dalam masyarakat. Konsep-konsep utamanya adalah fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifes dan keseimbangan (equilibrum).

Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial terdiri atas bagian- bagian atau elemen yang

saling berkaitan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Secara ekstrim penganut teori ini beranggapan bahwa semua peristiwa dan semua struktur adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Ketika terjadi konflik, penganut teori struktural fungsional memusatkan perhatiannya pada bagaimana cara menyelesaikannya sehingga masyarakat tetap dalam keseimbangan (Ritzer, 2007). Teori struktural fungsional menjadi landasan teori pada penelitian yang akan dilakukan karena peneliti akan menekankan pada gambaran mengenai kesenian Sarafal Anam dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya pada suku Lembak yang merupakan fakta sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Blau (dalam Ritzer, 2007:19) ada dua tipe dasar dari fakta sosial yaitu nilai-nilai umum dan norma yang terwujud dalam kebudayaan atau sub kultur. Oleh karena itu, peneliti menilai penelitian mengenai nilai-nilai dalam kesenian Syarafal Anam dapat dikaji lebih mendalam dengan teori struktural fungsional yang menekankan pada pemahaman bahwa nilai merupakan suatu fakta sosial.

Oleh karena itu, dipilihnya teori fungsionalisme structural untuk meneliti kesenian Syarafal Anam karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan masyarakat serta terdapat solidaritas di antara para anggotanya, keberadaan Syarafal Anam memiliki fungsi bagi seluruh masyarakat dan saling memberi keuntungan, misalnya apabila kesenian Syarafal Anam digunakan dalam memeriahkan suatu hajatan. Kesenian Syarafal Anam juga mempunyai beberapa fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat antara lain adalah untuk kepentingan upacara adat (pernikahan), untuk hiburan yang merupakan kesenian pergaulan antara pria dan wanita yang bertemakan percintaan. Kesenian Syarafal Anam cukup diakui keberadaannya karena sering digunakan oleh masyarakat Lembak dalam berbagai aktivitas sosial setiap pertunjukkan yang diadakan oleh masyarakat yang terkesan antusias dari berbagai lapisan masyarakat.

2. Histori Syarafal Anam

Sumber-sumber tertua tentang maulid seperti karya Jam al-D n ibn al-Ma'm n (w. 16 Jumadilawal 588 H/ 30 Mei 1192 M), dan 'Abd al-Sal m ibn al-Tuwair (w. 617/1220 M) sebagaimana disebut oleh Kaptein, bahwa perayaan maulid sudah dirayakan sejak era dinasti Fatimi. Sedangkan Hasan al-Sand b menyebut bahwa khalifah Fatimi yang pertama kali merayakan maulid adalah al-Mu'izz li-D n All h (berkuasa pada 341-365 H/ 953-975 M). Sementara Kaptein sendiri meragukannya dan berpendapat bahwa tidak ada perayaan maulid sebelum tahun 514 H (1120/21 M). Tradisi Fatimi mengenal enam peringatan maulid, yakni: Maulid Nabi Muhammad Saw., Maulid Ali ibn Abi Thalib, Maulid Fatimah, Maulid al-Hasan, Maulid al-Husayn, dan Maulid Khalifah al-Hadir (Kaptein, 1994).

Sedangkan dalam tradisi Sunni, peringatan maulid menurut Kaptein sudah dimulai di Siria pada masa N r al-d n (511-569/11181174 M). Tradisi ini juga dimulai

oleh seorang syekh di Mosul, yakni ‘Umar al-Mall’ yang hidup sezaman dan menjadi guru dan panutan bagi N r al-D n. Sementara menurut al-Suy t , orang yang pertama kali merayakan maulid adalah Muzaffar al-D n Kokbur (w. 630/1233 M). Sedangkan menurut Ab Sy mah bahwa pemula acara maulid adalah Syekh ‘Umar al-Mall’ . Kaptein dalam hal ini, menyebut bahwa maulid sudah dikenal sebelum Muzaffar al-D n dan ‘Umar al-Mall’ . Tetapi baik al-Suy t maupun Sy mah memiliki kepentingan masing-masing dalam kedudukan sebagai ulama dan posisinya sebagai ulama pemerintah. Al-Suy t menyebut Muzaffar al-D n sebagai pemula tradisi ini adalah untuk membela bahwa tradisi maulid telah dimulai oleh penguasa yang adil dan didukung oleh para ulama.

Sementara itu, di Nusantara sendiri belum ada yang memastikan kapan tradisi maulid ini dilaksanakan pertama kali. Hurgronje misalnya menyebut bahwa tradisi maulid sudah merata didusun-dusun di Aceh ketika ia berada di sana, dan dikatakan tradisi ini dimulai di abad

XVI atas perintah Sultan Turki. Tetapi sumber-sumber penting, bahkan di abad XVII seperti Adat Aceh, tidak menyebut adanya peringatan maulid ini (Reid, 2011). Dalam Sejarah Melayu, pada abad ke-15 menyebut tiga tradisi hari besar Islam, yakni: Idulfitri, Idul Adha, dan 27 Ramadhan. Sementara Adat Aceh, menyebut dan menjelaskan secara detail empat perayaan hari besar Islam pada abad XVII, yakni: hari permulaan bulan puasa (hari memegang puasa), malam kemuliaan pada 27 ramadhan (malam lailatulqadar), akhir puasa (Idul Fitri), dan Idul Adha. Diduga kuat tradisi maulid ini baru masuk ke Aceh sejak akhir abad XVII memasuki abad XVIII. Hal ini terjadi ketika para sayyid keturunan Arab menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Tercatat bahwa di akhir abad XVII dan awal abad XVIII Aceh dipimpin oleh tiga sultan keturunan Arab berturut-turut, yakni: Badr al-' lam Syarif Hasyim Jamal al-Din Badr al-'Alaw al-Husain (1699-1702 M), Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702 M), dan Jamal al-' lam Badr al-Munir (1703-1726).

Tradisi maulid bukan semata-mata bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya. Tradisi tersebut juga menjadi alat politis bagi para Sayyid keturunan Arab untuk mendapat penghormatan dari masyarakat mengingat mereka juga keturunan Nabi Saw (Tarobin, 2015).

Kesenian Syarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agama berupa pujian-pujian kepada Nabi atau Rasul. Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara

kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa.

Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan. Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa'i, Zikir Barat, Selawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad saw. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan pelbagai modifikasi seperti Zikir Syarafal Anam dari Kesenian tradisional ini oleh Masyarakat Lembak disajikan pada acara perkawinan, acara membuang rambut

cemar dan aqiqah. Kesenian dalam suatu daerah yang merupakan suatu sajian dalam adat istiadat, seperti halnya Syarafal Anam yang merupakan kesenian tradisional yang khas dalam adat perkawinan dan membuang rambut cemar serta aqiqah.

Masyarakat Lembak yang memiliki adat istiadat dalam perkawinan dari mulai tata cara sebelum perkawinan hingga tata cara nikah terdapat beberapa rangkaian kegiatan adat. Adapun kesenian Syarafal Anam dalam prosesi adat istiadat suku Lembak , yaitu : Pertama, dalam prosesi perkawinan: Inai curi; Pecah nasi atau hari pertama nikah; Kerje Agung atau Malam Napa; acara Bimbang Gedang (hari bercerita). Kedua, membuang rambut Cemar serta aqiqah.

Penulisan teks maulid dalam bentuk syair pada tradisi Melayu agaknya tidak mengherankan, mengingat bahwa hampir semua teks Arab tentang maulud sebagian –jika bukan semuanya- mengandung unsur syair. Hal ini tidak mengherankan mengingat bahwa teks maulid bagi

pengarangnya merupakan wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga mereka menyusunnya dalam bentuk yang seindah mungkin. Hal ini misalnya terlihat dalam teks Sharf al-anam yang mengisahkan tentang mimpi yang dialami oleh SiSiti Aminah tentang masa kehamilan Nabi Muhammad Saw.

أول شهر من شهر حملها أنما في المنام آدم * وأعلمها أنما حملت بأجل العام
 الشهر الثاني أنما في المنام إدريس * وأحبرها بفخر محمد و قدرد النفيس
 الشهر الثالث أنما في المنام نوح * وقال لها أنك قد حملت بصاحب النصر والفتوح
 الشهر الرابع أنما في المنام إبراهيم الخليل * وذكرها فضل محمد و محله الجليل

Meskipun teks diatas kitab-kitab maulid disusun dalam bentuk prosa, tetapi akhir setiap baris disusun dengan rima yang sama seperti kata Adam dengan al-‘ lam, Idr s dengan al-naf s, n h dengan al-fut h, dan alkhal l dengan al-jal l. Jika teks tersebut disusun seperti di atas, maka teks itu menyerupai gurindam dalam tradisi Melayu, yakni bentuk puisi yang terdiri atas dua baris. Adaptasi kutipan teks Sharf al-anam di atas dalam tradisi

Melayu berubah menjadi bentuk Syair. Teks asal dalam bahasa Arab yang terdiri atas dua baris, berubah menjadi empat baris.

3. Makna dan Fungsi Pelestarian

Salah satu dari makna penting keberadaan seni syarafal anam ini bagi masyarakat Bengkulu bahkan yang tidak tinggal di Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan syarafal anam ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan syarafal anam ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang. Demikian juga mengingat

bahwa pertunjukan Syarafal anam merupakan bagian integral dari adat bimbang, dimana pesta adat tersebut tak akan terselenggara tanpa dukungan keluarga, masyarakat, datuk (kepala pasar), pemangku (kepala dusun), penghulu muda, punggawa, imam, khatib, bilal, dan garim. Nilai-nilai kebersamaan juga tampak dalam latihan-latihan setiap seminggu sekali yang menjadi ajang silaturahmi. Demikian juga, hasil atau imbalan dari penampilan sarafal anam ini tidak pernah dibagi dalam bentuk rupiah tetapi dikumpulkan kemudian dibelikan perlengkapan untuk menunjang penampilan, seperti digunakan membeli seragam.

Kedua, bagi pelaku, pengunjung dan penikmat seni salah satu nilai yang dibawa adalah keindahan. Keindahan ini tercipta berkat adanya kerjasama. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan syarafal anam mencapai tahap “naik”, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak. Model pukulan ini disebut

“grincang”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “rentak kudo.”

Makna ketiga dari pertunjukan syarafal anam ini adalah spiritualitas. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks syarafal anam dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya. Sebagai contoh adalah lagu jawab yang disebut “likhamsatun”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustaf (Nabi Muhammad Saw), al-Murtadha (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan Husain. Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw. Demikian juga lagu jawab yang menyebut-nyebut

kedua cucu rasulullah, yakni al-Hasan dan al-Husain, seperti disebut “al-Hasan thumm al-Husain”.

BAB III

METODOLGI PENELITIAN

A. Tipe Penelitian dan Jenis Data

Penelitian ini merupakan penelitian etnografi, yang akan mengkaji histori, nilai-nilai pendidikan, karakter dalam seni syarafal anam. Penelitian ini dilakukan pada masyarakat Lembak Bengkulu dan Sungai Choh. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan terlibat langsung dalam aktifitas kelompok syarafal anam. Analisis data yang digunakan adalah analisis komponensial, dengan mengorganisasikan setiap elemen yang ditriangulasi (Creswell, 2015).

B. Partisipan dan Lokasi Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini ialah grup syarafal anam, badan musyawarah/lembaga adat dan pemerintah. Penentuan lokasi memiliki alasan yang berbeda, yakni grup syarafal anam suku lembak kota Bengkulu dan grup syarafal anam suku lembak di Sungai Choh Malaysia. Penetapan lokasi penelitian atas dasar

masih proaktif dalam melestarikan syarafal anam dalam setiap minggu.

Tabel 3.1 Lokasi, Partisipan dan Kebutuhan Data

No	Institusi Tujuan	Partisipan/Kebutuhan Data
1.	<p>A. Badan Musyawarah Adat Kota Bengkulu</p> <p>B. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu Bidang Kebudayaan</p> <p>C. Kelompok Syarafal Anam Suku Lembak Bengkulu</p> <p>D. Lembaga Adat Sungai Choh</p> <p>E. Pemerintah Selangor Sungai Choh</p> <p>F. Kelompok Syarafal anam Sungai Choh</p>	<p>Ketua/Kepala BMA; Anggota Aktif Syarafal Anam; Pegawai Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bengkulu; Pemerintah Sungai Choh : Program, kekuatan, dan hambatan (data primer).</p> <p>Struktur, profil, unit/lembaga (data skunder)</p>

C. Proses Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan lima alat pengumpulan data: wawancara, observasi, dokumentasi, kepustakaan, dan *focus group discussion*. Observasi berguna untuk melihat aktifitas kelompok syarafal anam di dua Negara. Wawancara dilakukan untuk mengetahui dan memahami secara mendalam berbagai realitas yang sedang atau telah terjadi dan respon partisipan. Alur kerja wawancara: 1) menjelaskan maksud peneliti kepada partisipan/narasumber; 2) permohonan izin perekaman data; 3) memulai dengan pertanyaan terbuka, kemudian merespon setiap jawaban yang diberikan sehingga muncul data yang mendalam; 4) sebelum mengakhiri wawancara, memungkinkan bagi narasumber untuk mengusulkan nama lain sebagai sumber informasi selanjutnya. Terakhir, kepustakaan dilakukan untuk menganalisis antara temuan dan konsep teoritis. Penelusuran difokuskan di springer dan scopus.com

D. Teknik Validitas Data

Trianggulasi sumber dan teknik akan digunakan dalam penelitian ini. Trianggulasi sumber untuk membenarkan kredibilitas data dengan cara memeriksa ke satu sumber, seperti memvalidasi data wawancara A ke wawancara B. Trianggulasi teknik dimaksudkan untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengkroscek ke beberapa basis, seperti wawancara A divalidasi ke observasi atau dokumentasi, begitu sebaliknya. Penggunaan dua teknik ini karena mengantisipasi kendala yang mungkin ditemukan di lapangan, sehingga penggunaanya dilakukan secara bergantian bergantung pada data yang didapatkan di lapangan nantinya. Sedangkan validasi data kepustakaan menggunakan pengecekan kredibilitas jurnal, seperti jurnal tempat terbit setidaknya telah memiliki proses review artikel.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data dimulai dari kumpulan strata, mencari kumpulan sampel data dan menemukan makna signifikan dengan permasalahan yang akan mencuat. Data selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif. Proses pengolahan dan analisis

data ini diyakini memunculkan temuan-temuan dan kesimpulan-kesimpulan.

F. Rencana Pembahasan

Mengacu pada petunjuk teknis No. 4743 Tahun 2021, rencana pembahasan dalam penelitian ini berupa uraian tentang pelaksanaan penelitian hingga prediksi perolehan data yang akan diperoleh di lapangan. Perolehan data dimulai dari pengumpulan data awal difokuskan di 2 Lokasi (Bengkulu, dan Sungai Choh Malaysia). Basis data ini menjadi informasi utama bagi peneliti untuk membentuk suatu buku yang akan menjelaskan sejarah syarafal anam, karena secara literatur masih sangat minim khususnya dalam bentuk buku.

Output penelitian ini dalam bentuk *dummy book*, artikel bereputasi dan *copyright*. Untuk draft artikel akan mengikuti template jurnal yang dituju. Sedangkan untuk kebutuhan penerbitan buku akan dijelaskan dalam tujuh bab:

1. Pendahuluan: berisi problematika, tujuan, *positioning study*, dan metode;

2. Kerangka konseptual: berupa pengetahuan tentang teori dasar dan syarafal anam;
3. Sejarah, karakter, nilai pendidikan, dan etnosains anam syarafal pada suku lembak di kota Bengkulu & Sungai Choh Malaysia. Ini merupakan jawaban atas pertanyaan 1;
4. Keberlanjutan/regenerasi budaya syarafal anam agar dapat terintegrasi pada nilai pendidikan, karakter, dan etnosains. Ini merupakan jawaban atas pertanyaan 2.
5. Penutup

G. Tempat Dan Waktu penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan Dua Negara Indonesia (Bengkulu) dan Malaysia (Sungai Choh).

2. Waktu Penelitian

Pada penelitian ini, waktu yang akan digunakan untuk pelaksanaan penelitian Mei 2024 - Desember 2024.

H. Anggaran Peneliti

RENCANA PENGGUNAAN ANGGARAN (RPA)					
Penelitian Kolaborasi Internasional					
Syarafal Anam: Sejarah, Corak & Nilai Pendidikannya					
pada suku Lembak Kota Bengkulu & Lembak Sungai Choh Malaysia					
TAHUN ANGGARAN 2024					
NO	RINCIAN	SATUAN	VOL	HARGA SATUAN	JUMLAH
	Pra pelaksanaan penelitian				
1	ATK	Paket	1	1.300.000	1.300.000
3	Cetak bahan penelitian	lbr	7500	200	1.500.000
	Pelaksanaan penelitian				
1	Paket fullboard (FGD) 35 Org x 1 hari X 2 kali	OH	2	7.350.000	14.700.000
2	Transport peneliti Bengkulu-Malaysia (2 org) pp	OT	4	3.500.000	14.000.000
3	Transport peneliti Kuala Lumpur-Selangor (3 org)	OT	2	350.000	700.000
4	Hotel (3 org X 7 hr)	OH	21	700.000	14.700.000
4	Uang harian (3 org x 7 hr)	OH	21	2.000.000	42.000.000
	Pasca penelitian				
1	Publikasi artikel jurnal	Eks	1	40.000.000	40.000.000
2	Cetak hasil penelitian	Eks	100	200.000	20.000.000
3	HKI	lbr	1	300.000	300.000
3	Cetak laporan	Eks	4	200.000	800.000
	JUMLAH				150.000.000
		Dosen peneliti,			

I. Organisasi Penelitian

Nama Lengkap

NIP

NIDN

Jabatan Fungsional

Prodi

Prof. Dr. Zulkarnain, M.Pd

196201011994031005

Guru Besar

Manajemen Pendidikan

Nama Lengkap

NIP

NIDN

Jabatan Fungsional

Prodi

Dr. Muhammad Nikman Naser,
M.Pd

199301292023211019

2029019302

Asisten Ahli

Bimbingan dan Konseling Islam

Nama Lengkap

NIP

NIDK

Jabatan Fungsional

Prodi

Dr. Ahmad Walid, M.Pd

Asisten Ahli

Pendidikan IPA

Nama Lengkap
NIP
NIDK
Jabatan Fungsional
Prodi

Ahmad Siddiq Ridha, M.Kn
199503202023211021

Asisten Ahli
Hukum Tata Negara

Nama Lengkap
NIP
NIDK
Jabatan Fungsional
Instansi

Dr. Wan Ainaa Mardhiah

(Universiti Tun Hussein
Malaysia)

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah, karakter, nilai pendidikan, dan etnosains syarafalam pada suku lembak di kota Bengkulu & Sungai Choh Malaysia

Masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai macam-macam suku bangsa dimana setiap suku memiliki kebudayaan yang berbeda pula, begitu juga halnya dengan masyarakat Bengkulu. Provinsi Bengkulu memiliki sembilan suku bangsa Serawai, suku Rejang, suku Melayu, suku Enggano, suku Muko-Muko, suku Pekal, suku Pasmah, suku Kaur dan suku Lembak. Masyarakat Lembak atau juga yang dikenal dengan Suku Lembak yang merupakan bagian dari masyarakat Bengkulu. Provinsi Bengkulu suku Lembak mendiami Kabupaten Rejang Lebong, Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu. Suku Lembak yang mendiami Kabupaten Rejang Lebong

disebut suku Beliti, sedangkan suku Lembak yang mendiami Kabupaten Bengkulu Tengah dan Kota Bengkulu disebut suku Lembak Delapan yang terbagi tiga yaitu suku Lembak Bulang, suku Lembak Tanjung Agung dan suku Lembak Pedalaman. Suku Lembak Delapan pernah memiliki satu kerajaan tua di Bengkulu. Kerajaan yang dimiliki oleh suku Delapan adalah kerajaan Sungai Serut. Konon cerita kerajaan Sungai Serut berada di daerah Tanjung Terdana dan tersebar disepanjang sungai Bangkahulu, sedangkan asal kata kerajaan Sungai Serut berasal dari adanya sungai yang bernama sungai Serut dan kerajaan Sungai Serut ini dipimpin oleh raja yang bernama Burniat.

Pertama kali Suku Lembak ini berada di daerah Padang Ulak Tanding yang terletak di daerah pinggiran kerajaan Rejang Empat Petulai. Dari daerah Padang Ulak Tanding dan Lubuk Linggau penyebaran Berakhir sampai ke Kota Bengkulu. Ada empat alasan yang dapat dipertanggung jawabkan bahwa Suku Lembak adalah suku

asli di Bengkulu, yaitu: Pertama, suku Lembak mempunyai sejarah kerajaan yaitu Kerajaan Sungai Hitam dengan rajanya Singaran Pati yang bergelar Aswanda; kedua, mempunyai bahasa yang khas, dan; ketiga, memiliki kebudayaan baik fisik maupun non fisik berupa kesenian; keempat, mempunyai wilayah yang jelas.

Suku Lembak mendiami daerah Bengkulu yang tersebar di lembah-lembah sungai dan daerah pengunungan. Penyebaran suku Lembak pada lembah sungai Bangkahulu, Danau Dendam Tak Sudah serta Sungai Hitam dan pada Hilir sungai Babatan. Di Kota Bengkulu yang dikenal adanya suku Lembak Bulang yang mendiami wilayah Dusun Besar, Panorama, Jembatan Kecil, Jalan Gedang, Sidomulyo, sedangkan suku Lembak Delapan mendiami wilayah Tanjung Agung, Tanjung Jaya, Semarang, Surabaya serta Bentiring. Suku Lembak yang berada di wilayah Kota Bengkulu dapat dilihat pada tabel yaitu :

Tabel 4.1 : Suku Lembak di Kota Bengkulu

No	Kecamatan	Kelurahan
1	Selebar	1. Pekan Sabtu 2. Sukarami 3. Pagar Dewa
2	Gading Cempaka	1. Jalan Gedang 2. Sidomulyo
3	Singaran Pati	1. Dusun Besar 2. Panorama 3. Jembatan kecil
4	Sungai Serut	1. Tanjung Agung 2. Tanjung Jaya 3. Semarang 4. Surabaya
5	Muara	1. Bentiring

Dalam kehidupan masyarakat suku Lembak, masih banyak tradisi atau kebiasaan lama yang masih dipedomani dan dilakukan. Tradisi yang masih dilakukan yang berkaitan dengan upacara daur hidup (lahir sampai dengan meninggal) seperti adat istiadat perkawinan, membuang rambut cemar dan aqiqah dan kesenian tradisional seperti Kesenian syarafal anam. Masyarakat suku lembak seperti juga masyarakat Bengkulu umumnya adalah pemeluk agama islam sehingga budayanya banyak bernuansakan

Islam seperti kesenian syarafal anam, salah satu masyarakat suku Lembak di Kota Bengkulu, tepatnya di Dusun Besar yang merupakan keturunan masyarakat suku Lembak Bulang.

Hasil wawancara kepada pengurus BMA (Badan Musyawarah Adat) Kota Bengkulu Bapak Abdullah terkait sejarah syarafal anam ini mengatakan:

”jika berbiacara sejarah, bedikir atau syarafal anam ini ada seikitar abad 17 yang tepat pada waktu Islam proses islamisasi masyarakat Bengkulu khususnya suku lembak” Abdullah Tayyib Taher (DPW/ATT/L/57/15-05-24).

Penuturan oleh Bapak Abdullah sejatinya diperkuat dalam buku Masuk dan Berkembangnya Islam Di Bengkulu Abad XVI –XX yang menjelaskan bahwa sejarah kesenian syarafal anam muncul dengan masuknya islam di Bengkulu yang dibawa oleh Ulama Banten yakni Datuk Syech Serunting dan diterima serta dikembangkan oleh H. Wahid Bin Rauf atau dikenal dengan sebutan Haji Tue yang merupakan masyarakat asli lembak/tokoh yang dihormati.

Jika dianalisis kesenian syarafal anam yang diterima oleh H. Wahid Bin Rauf berupa kitab maulud syarafal anam dan beberapa syair seperti irama-irama bayyati ataupun shikah. Namun, pada awalnya masih belum menggunakan rebana atau dikenal istilah marhaban. Alat musik rebana belum seperti saat ini, karena sumber daya manusia untuk membuat rebana masih sangat terbatas. Dari keterbatasan tersebut terus mengalami perkembangan dan kreasi dari generasi ke generasi. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Salikin Mas'ud :

“dulu yang dikenal guru besar di daerah Suku Lembak Panorama khususnya bernama Seikh Khalil, Bakir, Abdul Ghafar diikuti dengan keturunan dan generasi kedua berikutnya Imam Maliki, H. Syafi'i, Burhan, H.Hosen, H. Tayib, H. Thoha. Generasi ketiga dilanjutkan oleh Sufa'at, H. Ajis, Awalludin, H. Arsyad, H. Manan Ilyas” (DPW/SM/L/67/14-05-24).

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa budaya syarafal anam di suku Lembak terus mengalami perkembangan, dimulai dari aktifitas Marhaban atau membaca kita Maulud Syarafal Anam dan berkembang menggunakan media rebana. Selanjutnya berkembang dari

segi teknik memainkan rebana dan irama yang digunakan tergantung pada kemampuan dan kualitas vokal yang membawakan, namun tetap berpijak pada dasar-dasar yang diajarkan. Berikut dokumentasi syarafal anam di suku Lembak Bengkulu sekitar tahun 1970 :



Gambar 4.1 Kelompok Syarafal Anam Suku Lembak Bengkulu

Hasil penelitian yang dilakukan di Sungai Choh Malaysia juga menemukan hasil yang relevan dengan suku lembak dan syarafal anam yang ada di Bengkulu Indonesia seperti yang disampaikan oleh Bapak Naqsabandi selaku tokoh agama sekaligus tokoh adat di Sungai Choh Malaysia :

“Saya masuk ke Sungai Choh tahun 1991 yang ternyata sudah banyak keturunan-keturunan suku Lembak yang tinggal di daerah Sungai Choh Malaysia dan untuk

syarafal anam itu sendiri juga sudah ada diperkirakan pada awal abad 19”((DPW/NT/L/60/12-06-24).

Kemudian pernyataan ini ditambahkan oleh Bapak Abdul Razak yang mengatakan :

“Dulu yang mengajarkan tentang ajaran agama serta budaya-budaya islam ialah H. Abdur Ra’uf Bin Haji Hakim anak dari H. Wahid atau yang sering dikenal dengan H.Tue yang makakmnnya dikeramatkan hingga saat ini oleh masyarakat Bengkulu.” (DPW/AR/L/59/12-06-24).

Berdasarkan penjelasan informan di atas diketahui bahwa persebaran masyarakat Lembak ke Sungai Choh berada dalam misi dakwah selain faktor ekonomi dan seperti yang telah dibahas sebelumnya.

Berbicara sejarah syarafal anam di Sungai Choh Malaysia dijelaskan Oleh Bapak Ishak Bin Yaman selaku ketua grup syarafal anam yang bernama SHARES (Sahabat Rebana Sungai Choh) mengatakan :

“ kalau untuk tahun persis saya kurang mengetahui, akan tetapi secara filosofi budaya syarafal ini sejalan dengan masuknya ajaran-ajaran islam ke Sungai Choh yang dibawa oleh para ulama-ulama asal Bengkulu (SAMBESAR) dikenal sekarang Dusun Besar yaitu Tuan Sheikh H.Abdur Rauf, H. Taib, H.Salam H. Taha, dan Moh. Nor. (DPW/IY/L/55/13-06-24).

Secara penjelasan dari beberapa narasumber terdapat kesamaan bahwa budaya syarafal anam atau ajaran islam di Sungai Choh dibawa langsung oleh masyarakat Bengkulu yang berhijrah ke Sungai Choh Malaysia. Berikut dokumentasi kelompok syarafal anam di Sunagi Choh:



Gambar 4.2 Kelompok Syarafal Anam Sungai Choh Malaysia

Secara nilai-nilai pendidikan tentunya budaya ini banyak mengajarkan tentang pendidikan agama, budaya dan sosial seperti yang dijelaskan oleh Bapak Naqsabandi yang juga sekaligus sebagai tokoh agama khususnya guru membaca Al-Quran:

“syarat segale dalam biajo apepun ialah biajo ngaji, ape lagi nak biajo bedikir. Hurufnye base arab gale jadi wajib pacak ngaji atau mace qur’an. Kedue biajo bedikir itu kite

biajo begaul dengan wang, silaturahmi, dan adab” (DPW/NT/L/60/12-06-24).

“syarat dalam belajar apapun ialah belajar mengaji, apa lagi ingin belajar syarafal anam. Hurufnya berbahasa arab dan wajib bisa membaca Al-Quran. Kedua dalam syarafal anam kita dapat belajar adab bergaul dengan masyarakat dan siltaruhami” (DPW/NT/L/60/12-06-24).

Berdasarkan penjelasan di atas, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syarafal anam membentuk pengetahuan tentang kitab suci Al-qur'an dan interaksi sosial masyarakat.

Di Bengkulu khususnya pada Suku Lembak budaya syarafal anam semakin berkembang dan diminati oleh seluruh kalangan masyarakat. Hal ini terbukti dari banyaknya kelompok-kelompok yang masih tetap eksis di setiap kelurahan maupun desa. Terlebih lagi dalam dunia pendidikan juga telah banyak riset yang meneliti budaya syarafal anam itu sendiri. Hal ini diperkuat oleh Bapak Abdullah selaku pengurus BMA (Badan Musyawarah Adat) Kota Bengkulu yang mengatakan :

“ sekarang sudah banyak grup bedikir (syarafal anam) dari yang muda sampai yang dewasa dan lansia. Cara belajarnyaupun sudah semakin mudah dengan handphone

sistem rekam suara atau video. Berbeda dengan era lama yang belajarnya masih dengan cara mendengarkan langsung dari guru dan mencatat” (DPW/ATT/L/57/15-05-24).

Secara eksistensi syarafal anam di suku Lembak

Bengkulu sampai saat ini semakin berkembang. Tidak hanya para penggiat dari masyarakat namun para akademisi juga mulai mengeksplorasi budaya syarafal anam. Keunikan yang dimiliki dari budaya ini ialah terletak dari alat musik, syair, dan irama yang sangat khas serta diikuti semangat heroik dari masyarakat. Berikut dokumentasi kegiatan syarafal anam pada generasi muda di suku Lembak Bengkulu dan Sungai Choh Malaysia:



Gambar 4.3 Kegiatan Syarafal Anam Pada Generasi Muda Di Suku Lembak Bengkulu Dan Sungai Choh Malaysia

Kegiatan syarafal anam pada masyarakat ini memerlukan kepekaan sosial yang baik dalam setiap

prosesnya. Hal penting yang tampak adalah sikap menjalin hubungan dengan anggota kelompok serta sikap responsif jika mendapatkan tugas atau sesuatu yang sejatinya harus segera dikerjakan. Sebelum melakukan kegiatan *bediki/syarafal anam* terlebih dahulu harus memperhatikan sistem nilai sosial yang berlaku dari kegiatan tersebut. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan berjalan secara tersistematis dan membentuk rasa tanggung jawab individu atas apa yang dikerjakan. Sebelum kegiatan syarafal anam pada dimulai khususnya dalam aktivitas latihan diamati, remaja saling berinteraksi seperti yang diungkapkan oleh salah satu anggota :

“latihan harus serius dan disiplin khususnya dalam waktu,jika ada hal yang berhalangan mohon dikomunikasikan” (DPOL/RS/21/L/06-06-24)

“bagi teman-teman yang baru belajar kita contohkan dengan pelan dan sialhkan bertanya jika ada yang belum dipahami baik dalam menabuh rebana maupun syairnya ” (DPOL/AC/22/L/06-06-24).

Percakapan ini menunjukkan RS dan AC memiliki komunikasi dan empati yang baik terhadap sesama anggota

dalam hal latihan rutin. Selain itu melatih kedisiplinan dalam latihan dan komunikasi membentuk karakter sosial yang baik.

Disaat proses dimulai salah satu anggota yang diarahkan oleh guru untuk memimpin kelompok agar sebelum latihan mengirimkan Al-fatihah kepada Rasulullah SAW.

"Sebelum kita mulai, mari kita mengirimkan Al-Fatihah kepada Nabi Muhammad terlebih dahulu" (DPOL/AR/31/L/06-06-24).

Berdasarkan hakikat dari percakapan tersebut, apapun aktivitas yang dilakukan umat islam dari berbagai usia hendaknya didahulukan dengan membaca Al-Fatihah yang khususnya kepada Rasulullah SAW, Guru, Keluarga yang telah mendahului.


Seperti yang diketahui bahwa isi dari kitab maulud syarafal anam mberisikan riwayat Rasulullah disyairkan dengan bahasa yang indah dalam bentuk puisi, prosa dan kasidah yang sangat menarik. Secara garis besar, dapat diringkas sebagai berikut: (1) Silsilah Nabi adalah: Muhammad bin Abdullah bin Abdul Muttalib bin Hasyim

bin Abdul Manaf bin Qusay bin Kitab bin Murrah bin Fihir bin Malik bin Nadar bin Nizar bin Maiad bin Adnan; (2) Pada masa kecil banyak kelihatan luar biasa pada dirinya.; (3) Berniaga ke Syam ikut pamannya ketika masih berusia 12 tahun; (4) Menikah dengan Khadijah pada usia 25 tahun; (5) Diangkat menjadi Rasul pada usia 40 tahun, dan mulai menyiarkan agama sejak saat itu hingga umur 62 tahun. Rasulullah meninggal di Madinah setelah dakwahnya dianggap telah sempurna oleh Allah SWT (Zubaedi et al., 2020).

Disamping sejarah, nilai pendidikan dan karakter, syarafal anam juga dikaji secara etnosains yakni rebana yang menjadi media dalam syarafal anam seperti yang terdeskripsikan pada hasil survei peneliti pada penelitian sebelumnya :

Tabel 4.2 Survei Tentang Rebana Syarafal Anam

Questions	Respondent Answers
Di antara dua jenis Rebana yang ada, mana yang lebih besar suaranya?	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rebana Besar memiliki suara yang besar karena suara menyebar ke segala arah, tetapi Rebana Kecil lebih fokus ke satu arah 2. Rebana Besar memiliki suara yang besar karena ruang udaranya besar, sehingga pantulan yang dihasilkan cukup besar

Questions	Respondent Answers
 <p>Rebana A Rebana B</p> <p>Mengapa Rebana dapat menghasilkan suara?</p>	<ol style="list-style-type: none"> Area kulit Rebana besar, sehingga mendorong suara untuk bergerak lebih cepat. Selain itu, media pemukulannya yang ringan membuat kulit Rebana memantul dengan cepat dan menghasilkan suara dengan cepat. Area Rebana kecil kecil sehingga media tangan besar yang terkena area Rebana menjadi tidak seimbang sehingga suara pantul yang dihasilkan menjadi lamban.
Mengapa manusia bisa mendengar suara saat Rebana dipukul?	<ol style="list-style-type: none"> Adanya getaran berupa gelombang sehingga menghasilkan bunyi Ada lubang udara di Rebana untuk mengirimkan suara Area pada Rebana lebih tegang sehingga partikel bergerak cepat ketika ada reaksi eksternal berupa pukulan dari suatu benda atau tangan. Kandungan air dalam Rebana telah mengering sehingga kecepatan partikel bergerak lebih cepat sehingga tidak terhalang untuk menghasilkan suara.
Mengapa lebih keras ketika kita mendengar suara Rebana pada posisi dekat daripada ketika kita jauh?	<ol style="list-style-type: none"> Adanya gelombang suara berupa partikel yang bergerak ke udara untuk masuk ke telinga. Gelombang suara merambat melalui udara dan memasuki gendang telinga, melintasi telinga tengah, telinga bagian dalam, dan akhirnya ke pusat pendengaran di otak. Ada frekuensi yang dihasilkan dari gendang untuk mendorong ke arah pusat pendengaran. Jarak antara sumber suara dan pendengar tidak terlalu jauh.
Mengapa Rebana besar hanya bisa dipukul dengan alat pukul selain tangan, sedangkan yang kecil hanya bisa dipukul dengan tangan?	<ol style="list-style-type: none"> Partikel suara yang tersebar di udara belum habis atau hilang Dekat dengan sumber suara Memiliki waktu yang cepat untuk merambat di udara Gelombang suara datang mengenai permukaan medium keras dan kembali ke medium asal dengan sudut yang sama.
Mengapa Rebana besar hanya bisa dipukul dengan alat pukul selain tangan, sedangkan yang kecil hanya bisa dipukul dengan tangan?	<ol style="list-style-type: none"> Menghasilkan suara yang besar Media harus seimbang dengan luas sehingga menghasilkan energi yang besar Media cahaya menghasilkan pantulan dari lebar rebana sehingga menghasilkan suara Kecil-sedang dengan luas yang

Questions	Respondent Answers
Mengapa Rebana Tanimbar dibuat besar depan dan belakang kecil?	<p>besar akan menghasilkan suara kecil sehingga suara bergerak lebih lambat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Rebana Tanimbar dibuat agar mampu menahan dan fokus pada pendengarnya 2. Rebana Ambon didesain agar suara yang dihasilkan menyebar ke segala arah 3. Rebana Tanimbar menghasilkan suara yang kecil agar tidak menimbulkan kebisingan saat berada di dalam gedung karena pantulan suara yang dihasilkan 4. Rebana Ambon untuk suara yang dihasilkan bergerak lebih cepat karena kelelawar mendorong udara agar bergerak di bawah suara

Sumber : Survei Penelitian Peneliti Tahun 2023

2. Keberlanjutan/Regenerasi budaya syarafal anam agar dapat terintegrasi pada nilai pendidikan, karakter, dan etnosains

Kebudayaan merupakan suatu proses berkesinambungan yang berlangsung dalam periode waktu yang sangat panjang. Alangkah sayangnya, jika proses panjang turun-temurun itu punah ditelan kemajuan zaman. Itu sebabnya, budaya--yang notabene merupakan aset bangsa yang tak ternilai harganya sekaligus menjadi ciri khas kepribadian bangsa--kelestariannya patut dan harus kita usahakan dengan serius. Ancaman penggerusan terhadap budaya bangsa perlu kita hadapi dengan kehati-

hatian dan tindakan yang bijaksana dari generasi ke generasi. Berkenaan dengan tantangan budaya syarafal anam ini dijelaskan oleh Bapak Armen selaku ketua BMA (Badan Musyawarah Adat) Kota Bengkulu yang mengatakan :

“sebenarnya satu sisi kita masih senang karena budaya syarafal anam ini masih bertahan di daerah suku Lembak, namun tantangan yang masih dihadapi saat ini ialah motivasi generasi untuk memperdalam dan belajar masih kurang, karena saat ini cenderung hanya ikut-ikutan” (DPW/AR/L/58/15-05-24)

Berdasarkan penjelasan di atas diketahui bahwa meskipun di Bengkulu khususnya suku Lembak masih bertahan, namun motivasi belajar dan konsistensi belajar yang masih perlu ditingkatkan. Artinya jangan sekedar ikut-ikutan namun tidak mengetahui filosofi dan makna yang terkandung dalam budaya tersebut. Selanjutnya Bapak Salikin Mas’ud selaku ketua adat Kelurahan Panorama menambahkan :

“syarafal anam ini termasuk dala organisasi atau kelompok sosial, memang tidak ada paksaan untuk harus menguasai sampai benar-benar mahir, tergantung dari niat dan inisiatif masing-masing” (DPW/SM/L/67/14-05-24).

Satu sisi memang kebudayaan bersifat sosial yang bersifat tidak memaksa, namun dengan kondisi saat ini era digitalisasi dan sikap apatisisme generasi muda, diperlukan suatu program edukasi tentang kebudayaan, khususnya syarafal anam. Hal ini dilakukan dalam upaya memelihara dan mengembangkan budaya yang sudah diwariskan oleh para leluhur. Mungkin terdapat hal-hal yang perlu dievaluasi baik dari penyebutan syair, cara memainkan rebana dan adab dalam menyajikan kesenian syarafal anam.

Hal yang sama juga dialami oleh kelompok syarafal anam di Malaysia yang mengalami tantangan yakni minat generasi muda yang semakin menurun seperti yang dijelaskan Bapak Ishak selaku ketua grup rebana Sungai Choh Malaysia:

“berbeda kami dengan di Bengkulu yakni grup syarafal anam sangat banyak, kami Cuma satu-satunya di Sungai Choh Malaysia. Tantangan yang kami hadapi ialah kurangnya motivasi generasi muda dalam belajar, selain itu dari adab bermain syarafal anam mungkin berbeda dengan di Bengkulu yang masih memegang syariat-syariat islam seperti menggunakan kain selutut atau

penuh, disini karena negara maju dalam berpakaian nampaknya agak sedikit bebas meskipun menggunakan celana” (DPW/IY/L/55/13-06-24)

Berdasarkan penjelasan oleh informan di atas, bahwa tantangannya hampir di Bengkulu yakni motivasi belajar secara konten atau penguasaan syair lagu yang kurang, namun perbedaannya ialah di Bengkulu grupnya sangat banyak bisa sampai dua puluh grup. Selain itu berdasarkan observasi langsung juga ditemukan bahwa adab berpakaian grup syarafal anam di Sungai Choh Malaysia sedikit bebas seperti menggunakan celana jeans tanpa kain sarung.

Selanjutnya dalam proses belarak atau napa dalam acara pernikahan, di suku Lembak Bengkulu pada prosesi malam napa pengantin perempuan tidak duduk disebelah pengantin laki-laki namun menunggu di dalam rumah karena syarafal anam itu dimainkan oleh laki-laki. Sedangkan di Sungai Choh Malaysia pengantin laki-laki dan perempuan duduk bersanding dan dikelilingi oleh

pemain syarafal anam terlihat dalam dokumentasi dibawah ini:



Gambar 4.4 Kegiatan Syarafal Anam Di Sungai Choh Malaysia



Gambar 4.5 Kegiatan Syarafal Anam Di Suku Lembak Bengkulu

Perbedaan merupakan suatu keniscayaan, karena berbeda daerah tentunya berbeda tatanan adat dan budaya. Perbedaan dua kelompok syarafal ini terleltak dalam adab

dan pemahaman syair yang benar. Di Sungai Choh mencari dan menggunakan tatanan bahasa arab yang benar dan sesuai pada arti, sedangkan di suku Lembak Bengkulu lebih berorientasi pada pola pukulan, keindahan syair tidak pada arti dan makna, karena masyarakat menganggap ini merupakan kesenian yang harus diisi dengan keindahan.

B. Pembahasan

Perkembangan tradisi maulud syaraful anam belum ada yang memastikan kapan tradisi maulid ini dilaksanakan pertama kali. Hurgronje misalnya menyebut bahwa tradisi maulid sudah merata didusun-dusun di Aceh ketika ia berada di sana, dan dikatakan tradisi ini dimulai di abad XVI atas perintah Sultan Turki. Tetapi sumber-sumber penting, bahkan di abad XVII seperti Adat Aceh, tidak menyebut adanya peringatan maulid ini. Dalam Sejarah Melayu, pada abad ke-15 menyebut tiga tradisi hari besar Islam, yakni: Idulfitri, Idul Adha, dan 27 Ramadhan. Sementara Adat Aceh, menyebut dan menjelaskan secara detail empat perayaan hari besar Islam

pada abad XVII, yakni: hari permulaan bulan puasa (hari memegang puasa), malam kemuliaan pada 27 ramadhan (malam lailatulqadar), akhir puasa (Idul Fitri), dan Idhul Adha.

Diduga kuat tradisi maulid ini baru masuk ke Aceh sejak akhir abad XVII memasuki abad XVIII. Hal ini terjadi ketika para sayyid keturunan Arab menjadi penguasa di Kesultanan Aceh. Tercatat bahwa di akhir abad XVII dan awal abad XVIII Aceh dipimpin oleh tiga sultan keturunan Arab berturut-turut, yakni: Badr al-' lam Syar f Hasy m Jam l al-D n B al-'Alaw al-Husain (1699-1702 M), Perkasa Alam Syarif Lamtui (1702 M), dan Jam l al-' lam Badr al-Mun r (1703-1726). Tradisi maulid bukan semata-mata bentuk ekspresi dan kecintaan terhadap Nabi Saw dan keluarganya. Tradisi tersebut juga menjadi alat politis bagi para Sayyid keturunan Arab untuk mendapat penghormatan dari masyarakat mengingat mereka juga keturunan Nabi Saw.

Sedangkan mengenai masuknya kesenian Sarafal Anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian ini, sejalan dengan masuknya

Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori: pertama, menyebutkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu melalui tokoh ulama Aceh, yakni Tengku Malim Muhidin yang menyebarkan Islam di Gunung Bungkok, dan berhasil mengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungkok. Kedatangan Tengku Malim Muhidin ini disebutkan pada tahun 1417 M . Kedua, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. Ratu Agung menurut Siddik 26 adalah anak Sultan Hasanuddin dari Banten (1546-1570). Ratu Agung memerintah di Kerajaan Sungai Serut diperkirakan pada tahun 1550-1570 M. Ketiga, Ketiga melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah (1620-1660 M), raja dari Kerajaan Indrapura dengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang (1550-1600 M) dari kerajaan Lebong (Depati Tiang Empat). Keempat, melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten dan perkawinan antara Pangeran Nata Di Raja (1638-1710) dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa. Kelima, melalui hubungan antara kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati

Tiang Empat di Lebong. Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dalam rentang waktu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII karena itu tidak mengherankan bahwa pada tahun 1685, Bloome melaporkan bahwa penduduk pesisir Bengkulu telah memeluk agama Islam, berpuasa dan bersumpah dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an.

Masyarakat yang mempelajari syarafal anam ini tidak hanya mempelajari kesenian islami saja namun secara tidak langsung mempelajari Al-Quran, adab, keterampilan sosial, kestabilan emosional, dan ajaran-ajaran islam lainnya. Teknis dalam syarafal anam menggunakan seni olah suara dan jenis alat musik perkusi *membranphone* yang dikenal dengan rebana/redap

Sebagaimana dijelaskan oleh (Arif & Bakari, 2019) bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam kitab al-Barzanji karya Syaikh Ja'far al-Barzanji diantaranya:

- a) Akhlak dalam pergaulan, b) Akhlak terhadap anak, c) Akhlak kepada Allah swt., d) Akhlak kepada orang tua, e)

Akhlak terhadap profesi, f) Akhlak untuk selalu bermusyawarah. Oleh karena itu, teks kitab Al Barzanji dapat berperan sebagai sistem kognitif untuk dijadikan sebagai pedoman manusia dalam menginterpretasikan sikap dan perilaku bagi kehidupannya. Proses zikir pada Barzanji terbentuk melalui struktur penyajian yang ketat, baik dalam bentuk urutan pelaksanaan, maupun struktur disajikan. Spiritualitas tidak mungkin terwujud dalam diri masing-masing pendukungnya tanpa berada dalam struktur penyajian Barzanji. Sebagai sebuah teks, setiap sub-struktur akan membangun spritual yang berbeda, karena setiap sub-struktur Barzanji tidak setara kandungan konseptualnya. Dimensi spritual Barzanji tidak semata berada dalam teks, tetapi teraplikasi dalam konteks yang terealisasi dalam struktur penyajian Barzanji. Kehadiran zikir Barzanji dalam suatu konteks ibadah yang bersifat sosial membangkitkan suatu energi spiritual terhadap para penyaji, dan peserta atau ritual do'a; sekaligus membangun suasana mistis religius terhadap

konteks tersebut. Artinya, zikir dalam Barzanji sebagai media ekspresi diri dalam konteks religiusitas.

Selanjutnya, syarafal anam berpola antiphonal. Menurut Prier J dalam Nabilah, (2021) menjelaskan bahwa “pola antiphonal artinya sebuah syair yang dibawakan oleh dua kelompok koor pada satu tempat. Berasal dari bahasa Yunani= Suara berlawanan. Maksudnya zikir secara bersahut-sahatan.” Komposisi syarafal anam berbentuk koor vokal disampaikan oleh dua kelompok yang saling bersahatan dengan karakter vokal sufi yang energik. Namun demikian, terdapat bagian-bagian tertentu yang disajikan dalam pola responsorial. Pola responsorial, suatu istilah dari kata latin, responsum; artinya: jawaban. Dalam bahasa latin= menjawab; maksudnya lagu dilanjutkan dengan refren bersama (Tama, 2018).

Berdasarkan dinamika dalam aktivitas syarafal anam ini terlihat bahwa kedinamisan interaksi setiap anggota yang terlibat di dalamnya khususnya susbtansi dari syarafal anam itu sendiri. Hal ini selaras pada penjelasan (Miskahuddin &

Zuherni, 2021) bahwa kegiatan syarafal anam/barzanji di Aceh Timur yang dipraktikkan masyarakat lebih mengutamakan pada konsep silaturrahim. Penjelasan yang serupa juga menjelaskan bahwa konsep syarafal anam ini tidak terbatas pada konteks kegamaan saja, namun juga hakikat nilai agama dan kehidupan sosial (Najamuddin, 2018).

Seperti yang tertera pada kitab Barzanji Hal 51 yang Artinya: Akhirnya beliau meletakkan Hajar Aswad pada kain, kemudian mereka di suruh mengangkatnya bersama-sama menuju tempat asalnya.

Aspek nilai karakter kejujuran dalam penyampaian dalam kitab maulud syarafal anam dijelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW menjalin hubungan baik dengan penduduk Makkah. Ia juga berpartisipasi dalam kegiatan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pada waktu itu masyarakat kota Makkah sedang sibuk karena bencana banjir besar turun dari gunung meretakkan dinding-dinding Ka'bah yang sudah rapuh.

Sebelum itu, masyarakat suku Quraisy memang sudah memikirkan untuk merenofasinya (Ashadi, 2019). Berdasarkan riwayat di atas dalam kitab maulud syarafal anam terdapat nilai-nilai yang membentuk keterampilan sosial bagi individu khususnya kepekaan sosial. Berkenaan dengan hal ini juga diperkuat dalam Al-Quran Surat Al –Ahzab: 56 yaitu :

اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ النَّبِيَّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْهِ
تَسْلِيمًا

Artinya : Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bersalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya

Hikmah yang dapat diperoleh dari kegiatan syarafal anam ini sangatlah kompleks. Ditinjau dari perspektif sejarah, ternyata Nabi Muhammad SAW adalah tokoh yang berhasil dan memiliki pengaruh yang cukup luas. Disadari atau tidaknya bagi umat manusia seperti yang ditegaskan dalam Al-quran bahwa Rasulullah SAW memiliki keteladanan yang baik. Keteladanan yang mengarah pada sikap-sikap sosial dan kepedulian bagi masyarakat. Keteladanan Rasulullah SAW adalah penyejuk bagi jiwa yang gersang khususnya generasi

remaja yang sering kehilangan jati diri dalam mengimitasikan dirinya dengan orang lain. Pribadi Rasulullah SAW merupakan tauladan yang wajib diadaptasikan. Seluruh aspek kehidupannya dari anak-anak, remaja, kehidupan sosial masyarakat, merupakan teladan yang layak kita implementasikan. Jauh dari ayat tersebut diketahui bahwa ketika individu dapat bersikap baik dan bermanfaat bagi sekitarnya maka siapapun akan menghargainya. Sikap saling menghargai akan muncul jika diantaranya memiliki sikap-sikap kepekaan sosial yang konsisten. Hal ini diperkuat oleh (Fattah & Ayundasari, 2021) bahwa pembacaan kitab Barzanji pada masyarakat Bugis selain menamankan kecintaan kepada Nabi Muhammad juga dapat memupuk semangat dan kekompakkan masyarakat dalam aktivitasnya atau prosesinya.

Etnofisika adalah lintas disiplin yang menghubungkan antropologi manusia atau budaya dengan studi fisika. Pengetahuan ilmiah diperoleh dengan menelaah pengetahuan lokal yang terkandung dalam budaya suatu komunitas atau suku bangsa. Kearifan lokal berasal dari

penalaran dan gagasan masyarakat lokal tentang kehidupan sehari-hari, termasuk budaya tradisional, nilai-nilai, kepercayaan, dan pandangan dunia (Dewi, 2021). Komunitas budaya berbagi tradisi dan pemahaman yang sama lintas generasi. Ada perubahan konstan di antara peserta dan transformasi dalam praktik masyarakat (Gutiérrez & Rogoff, 2012).

Perubahan tersebut meliputi aspek budaya yang terlihat seperti bahasa dan aspek budaya yang kurang terlihat yang mungkin tidak terlihat oleh guru (Tait, 2018). Etnofisika, yang berakar pada kehidupan sehari-hari, adalah pengalaman kontekstual. Pembelajaran berbasis kontekstual (CTL) berbasis budaya sepenuhnya menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata yang mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan mereka (Glynn & Juneja, 2004). Pengetahuan yang diperoleh individu merupakan hasil dari pengalamannya sendiri.

Individu kosong dalam pengetahuan tanpa pengalaman (Teles & Tomimatsu, 2014).

Aktivitas budaya masyarakat Lembak syarafal anam yakni Kusi Belawan, Ngarak Pengantin dan Makan Pengujung. Rebana yang masih dibuat secara manual dan tradisonal. Sajian makanan masih melazimkan makanan tradisi seperti rebus kacang, tebu ,sirup/orson. Ritual atau kebiasaan dalam bentuk kegiatan masyarakat merupakan komponen lokal yang terus dilakukan hingga saat ini. Prosedur ini dilakukan untuk mendorong orang agar mematuhi tatanan sosial dan untuk menambah motivasi dan nilai pada tingkat tertentu.

Rebana atau redap masyarakat Lembak Bengkulu adalah gendang berukuran besar yang dimainkan dengan cara dipukul/ditabuh. Rebana terdiri dari Balu/kayu sebagai kerangka utamanya. Balu yang digunakan yaitu pohon kelapa, bawang, atau jati yang tengahnya tengahnya dibuat berlobang. Adapun ukuran cukup variatif tapi pada umumnya ukuran diameter 55 cm-60 cm. Selanjutnya kayu yang telah dibentuk lapis kulit kambing betina. Alasan kambing betina, karena

kulit kambing betina lebih tipis dibandingkan kambing jantan. Kulit kambing betina yang telah dikeringkan dan dihaluskan dijait dengan menggunakan rotan agar suaranya dapat nyaring. Rebana-rebana ditabuh dengan frekuensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominan keras, ditingkahi oleh suara-suara bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroic (Amin et al., 2022). Jika dalam konteks adat rebana dimainkan pada acara maulid Nabi, pernikahan, aqiqah, ngarak pengantin, ngarak buai, Napa dan acara kesenian lainnya. Berbagai konsep yang telah dijelaskan membuka cakrawala berfikir bahwa kebudayaan dapat diadopsi menjadi konten bahkan media pembelajaran di era sekarang (Wahyudi et al., 2019).

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Sejarah kesenian syarafal anam muncul dengan masuknya islam di Bengkulu yang dibawa oleh Ulama Banten yakni Datuk Syech Serunting dan diterima serta dikembangkan oleh H. Wahid Bin Rauf atau dikenal dengan sebutan Haji Tue. Di Sungai Choh Malayasia ajaran agama serta budaya-budaya islam ialah H. Abdur Ra'uf Bin Haji Hakim anak dari H. Wahid atau yang sering dikenal dengan H.Tue yang makakmnya dikeramatkan hingga saat ini oleh masyarakat Bengkulu. Nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam syarafal anam membentuk pengetahuan tentang penguasaan membaca kitab suci Al-qur'an dan interaksi sosial masyarakat. Kajian etnosains dalam syarafal anam menjadi pengembangan riset penelitian serta media pembelajaran berbasis kearifan lokal.

B. SARAN

Kebudayaan syarafal anam dapat masuk pada kurikulum pendidikan berbasis kearifan lokal, sehingga dapat dipelajari secara terprogram dari pendidikan sekolah dasar sampai pendidikan tingkat menengah di Bengkulu Khususnya. Pengkajian lebih lanjut dapat dilakukan dalam pemahaman makna syair yang terkandung dalam literatur yang ada dengan pendekatan kajian naskah hermeneutika.

]

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Ida, R., Mustain, M., & Lukens-Bull, R. (2021). The Synergy of Islamic Da'wah and Madura Culture Programmes on Nada FM Sumenep Radio, Indonesia. *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 37(2), 111–129.
- Amin, A., Rizal, S., & Wulandari, A. (2022). Islamic “Syarafal Anam” Culture: Can This Prevent Students’ Radicalism? *Eurasian Journal of Educational Research*, 97(97), 182–201.
- Arif, M., & Bakari, R. (2019). NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM TEKS BARZANJI. *Irfani*, 15(1). <https://doi.org/10.30603/ir.v15i1.1052>
- Boominathan, P., Mahalingam, S., Arunachalam, R., & Venkatesh, L. (2021). An eclectic Voice Therapy Program for the Treatment of Hyperfunctional Voice Disorders (HFVD). *Journal of Voice*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jvoice.2021.05.017>
- Chongo, E., & Baliga, G. T. (2019). Effect of Ethnophysics–based instruction on student’s academic performance and attitude towards density, forces and heat transfer in college Physics: a case of Mufurila College of Education. *Journal of Education and Practice*, 10(20), 14–25.
- Creswell, J. W. (2015). Penelitian kualitatif & desain riset. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Dewi, D. A. (2021). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI PANCasila DALAM WAWASAN KEBANGSAAN DI ERA GLOBALISASI. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 10(2), 49–58.
- Fattah, A., & Ayundasari, L. (2021). MABBARAZANJI: Tradisi Membaca Kitab Barzanji dalam Upaya Meneladani Kehidupan Nabi Muhammad SAW. *Wahana Islamika: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 49–60.
- Glynn, P., & Juneja, S. (2004). A large deviations perspective on ordinal optimization. *Proceedings of the 2004 Winter Simulation Conference, 2004.*, 1.
- Gutiérrez, K. D., & Rogoff, B. (2012). Cultural ways of learning.

- In *Knowledge, values and educational policy* (pp. 114–125). Routledge.
- Hamdi, S. (2018). Integrasi Budaya, Pendidikan, dan Politik dalam Dakwah Nahdlatul Wathan (NW) di Lombok: Kajian Biografi TGH. Zainuddin Abdul Madjid. *Jurnal Sosiologi Walisongo*, 2(2), 105–122.
- Istianah, I., & Fitriani, M. A. (2022). INTEGRATION OF ISLAMIC DA'WAH AND IT: PHENOMENA OF QURAN INTERPRETATION IN INDONESIAN ONLINE ISLAMIC MEDIA. *Education, Science, and Technology International Conference (ESTETIC) 2021*, 1(1), 10–19.
- Kaptein, N. J. G. (1994). Perayaan hari lahir Nabi Muhammad SAW: asal usul dan penyebaran awalnya: sejarah di Magrib dan Spanyol Muslim sampai abad ke-10/ke-16. (*No Title*).
- Lyck-Bowen, M. (2022). *Ethical and Religious Traditions, Western* (L. R. B. T.-E. of V. Kurtz Peace, & Conflict (Third Edition) (ed.); pp. 295–307). Academic Press. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-12-820195-4.00238-7>
- Ma'arif, B. S., Parihat, P., Yusuf, U., & Suliadi, S. (2019). Persuasive Da'wah Activities and the Socio-Demographic Factor. *Social and Humaniora Research Symposium (SoRes 2018)*, 1–6.
- Miskahuddin, M., & Zuherni, Z. (2021). Efektifitas Tradisi Barzanji terhadap Pemahaman Keagamaan Masyarakat (Studi terhadap Masyarakat Kec. Julok Kab. Aceh Timur). *Substantia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 23(1). <https://doi.org/10.22373/substantia.v23i1.3772>
- Mizan, N., & Mohd, A. (2021). *Masyarakat Bengkulu Di Malaysia*. April, 101–121.
- Nabilah, S. (2021). *ANALISIS STRUKTUR MUSIK DAN MAKNA LIRIK LAGU TAMBO ATI-OPIC (SKP. SENI 0022)*. Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya.
- Najamuddin, N. (2018). *ANALISIS UNSUR INTRIN SIK KITAB “BARZANJI” KARYA JA'FAR AL BARZANJI (NASKAH DITERJEMAHAN OLEH ABU AHMAD NADJIEH) PERSPEKTIF PONDOK PESANTEREN ITTIHADIL UMMAH KARANG ANYAR MATARAM*.

- El-Tsaqafah : Jurnal Jurusan PBA*, 17(2).
<https://doi.org/10.20414/tsaqafah.v17i2.467>
- Naser, M. N., & Budrianto, B. (2021). Internalization of art value of syarafal anam adults characters building. *KONSELI: Jurnal Bimbingan Dan Konseling (E-Journal)*, 8(1), 55–60.
- Naser, M. N., & Cahyadi, A. (n.d.). *Dzikir Of The Book Of Al-Barzanji As Therapy Social Awareness (Analysis Of The Functions Of Islamic Guidance And Counseling)*.
- Norcross, J. C., & Carachilo, C. B. B. T.-R. M. in N. and B. P. (2022). *Integrative psychotherapy*. Elsevier.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/B978-0-323-91497-0.00055-2>
- Reid, A. (2011). *Menuju sejarah Sumatra: antara Indonesia dan dunia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ritzer, G. (2007). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda Diterjemahkan Oleh Alimanda*. PT Raja Grafindo Persada.
- Riyadi, M. I., & Hakiki, S. (2021). DAKWAH INTEGRATIF RADEN JAYENGRONO DI KABUPATEN PEDANTEN PONOROGO ABAD KE-18 M. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era*, 1(1), 343–359.
- Tait, G. (2018). *Making sense of mass education*. Cambridge University Press.
- Tama, S. A. H. P. (2018). Inkulturasi Prier Memperkaya Ekspresi Iman dengan Musik. *Jurnal Teologi*, 7(1).
<https://doi.org/10.24071/jt.v7i1.1205>
- Tarobin, M. (2015). Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian. *Jurnal Bimas Islam*, 8(2), 265–296.
- Teles, S., & Tomimatsu, K. (2014). Contextual teaching and learning using a card game interface. *International Journal of Asia Digital Art and Design Association*, 18(2), 18–23.
- Wahyudi, I., Bahri, S., & Handayani, P. (2019). Aplikasi Pembelajaran Pengenalan Budaya Indonesia. *Jurnal Teknik Komputer AMIK BSI*, 5(1), 71–76.
- Zaitun, S. H. (2021). Character Values In The Local Tradition Of Syariful Anam In The Malay Community Of The Riau

- Island. *Jurnal.Staiannawawi.Com*, 04(03), 459–466.
<http://jurnal.staiannawawi.com/index.php/At-Tarbiyat/article/view/326>
- Zubaedi, Z., Utomo, P., Zubaidah, Z., Kholidin, F. I., & Rahmawati, N. R. (2020). Nilai Kerja dalam Teks Mawlid Syarf Al-Anam dan Implikasinya Terhadap Bimbingan Pribadi-Sosial Melalui Kesenian Islam Syarofal Anam: Kajian Hermeneutika Gadamerian. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 19(2), 428–444.

DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

No	Nama Responden	Usia	Asal Institusi	Posisi
1.	Naqsabandi Tayib (DPW/NT/L/60/12-06-24).	60	Lembaga Adat Sungai Choh	Tokoh Adat Sungai Choh Malaysia
2.	Ishak Bin Yaman (DPW/IY/L/55/13-06-24).	55	SHARES (Sahabat Rebana Sungai Choh)	SHARES (Sahabat Rebana Sungai Choh)
3.	Abdul Razak (DPW/AR/L/59/12-06-24).	56	Pemerintahan Selangor	Pegawai Pemerintahan Selangor
4.	Abdullah Tayyib Taher (DPW/ATT/L/57/15-05-24).	57	BMA Kota Bengkulu	Pengurus BMA Kota Bengkulu
5.	Armen (DPW/AR/L/58/15-05-24)	58	BMA Kota Bengkulu	Ketua BMA Kota Bengkulu
6.	H. Salikin Mas'ud (DPW/SM/L/67/14-05-24)	67	Kelurahan Panorama	Ketua Adat Kelurahan Panorama
7.	Observasi Langsung Riski (DPOL/RS/21/L/06-06-24),	21	Komunitas Syarafal anam	Anggota Syarafal Anam
8.	Observasi Langsung Adi Candra (DPOL/AC/22/L/06-06-24)	22	Komunitas Syarafal anam	Anggota Syarafal Anam
9.	Abdur Rahim (DPOL/AR/31/L/06-06-24).	31	Komunitas Syarafal anam	Anggota Syarafal Anam

PEDOMAN WAWANCARA

Variabel	Indikator	Deskriptor
Sejarah Syarafal Anam, Nilai Pendidikan dan Karakter	Sejarah Perkembangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana sejarah syarafal di Suku Lembak di suku lembak Bengkulu/Sungai Choh Malaysia? 2. Siapa yang membawa dan mengajarkan budaya syarafal anam di suku lembak Bengkulu/Sungai Choh Malaysia? 3. Apakah syarafala anam berkaitan dengan masuknya ajaran islam?
	Eksistensi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana minat generasi tua/muda syarafal anam di suku lembak Bengkulu/Sungai Choh Malaysia?? 2. Apakah syarafal anam di suku lembak Bengkulu/Sungai Choh Malaysia memiliki tujuan dalam pembentukan karakter ? 3. Bagaimana eksistensi /pandangan masyarakat selama ini terhadap syarafal anam? 4. Apa nilai karakter yang melekat pada syarafal anam?

	5. Bagaimana peran pemerintah dalam pelestarian budaya syarafal anam ?
Permasalahan	1. Apa saja tantangan yang dihadapi dalam melestarikan budaya syarafal anam? 2. Bagaimana memotivasi generasi muda agar memahami dan mengaplikasikan syarafal anam di suku Lembak Bengkulu dan Sungai Chojh malaysia?

DOKUMENTASI PENELITIAN



Keterangan: : Wawancara Bapak Abdullah



Keterangan : Penyerahan Kitab Maulud Syarafal Anam Kepada Bapak Ishak Ketua Syarafal Anam Sungai Choh Malaysia



Keterangan : Wawancara Bapak Abdul Razak



Keterangan : Wawancara Bapak Naqsabandi dan
Perangkat Pemerintahan Sungai Choh



Keterangan : Dokumentasi Penginapan



Keterangan : Dokumentasi Penginapan



Keterangan : Wawancara Bapak Ishak Bin Yaman



Keterangan : Masjid yang didirikan oleh H. Abdul Ra'uf di Sungai Choh